

PENGARUH EARNING PER SHARE, PRICE EARNING PER SHARE DAN DEBT TO EQUITY RATIO TERHADAP RETURN SAHAM PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG GO PUBLIC DI BURSA EFEK INDONESIA

Oleh : Allia Irmadhani

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan secara empiris mengenai pengaruh earning per share, price earning per share dan debt to equity ratio terhadap return saham. Manfaat penelitian adalah menambah wawasan dan pengetahuan penulis mengenai pengaruh earning per share, price earning per share dan debt to equity ratio terhadap return saham. Populasi penelitian adalah seluruh perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia sebanyak 153 perusahaan. Sampel penelitian diambil sebanyak 43 perusahaan. Data yang dibutuhkan adalah data sekunder yang dikumpulkan melalui teknik dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda. Dari hasil penelitian disimpulkan bahwa earning per share, price earning per share dan debt to equity ratio berpengaruh signifikan secara simultan terhadap return saham pada perusahaan manufaktur yang go public di Bursa Efek Indonesia. Sebaiknya peneliti lain menambah variabel penelitian seperti rasio likuiditas dan rasio aktivitas, serta menambah periode penelitian, agar hasil analisis lebih akurat.

Kata kunci : *earning per share, price earning per share, debt to equity ratio dan return saham*

1. Pendahuluan

1.1. Latar Belakang

Pasar modal memainkan peranan yang penting dalam dunia perekonomian, peran pasar modal dari sisi perusahaan adalah tersedianya dana perusahaan yang berasal dari investor sedangkan dari sisi investor diharapkan akan dapat memperoleh pengembalian atau *return* dari penanaman modal tersebut. *Return* merupakan hasil yang diperoleh dari investasi yang berupa *return* realisasi dan *return* ekspektasi. Harapan untuk memperoleh *return* juga terjadi pada investasi dalam *asset financial*. Suatu investasi asset finansial menunjukkan kesediaan investor menyediakan sejumlah dana pada saat ini untuk memperoleh sebuah aliran dana pada masa yang akan datang sebagai kompensasi atas faktor waktu selama dana ditanamkan dan risiko yang ditanggung. Dengan demikian para investor sedang mempertaruhkan suatu nilai sekarang untuk sebuah nilai yang diharapkan pada masa mendatang.

Investor harus menganalisis laporan keuangan perusahaan dengan baik sehingga mempermudah dalam pengambilan keputusan. Dari laporan keuangan tersebut diperoleh informasi tentang kinerja keuangan (*financial performance*) suatu perusahaan dan dapat digunakan sebagai dasar penilaian untuk memilih saham-saham perusahaan yang mampu memberikan tingkat pengembalian (*return*) yang tinggi.

Rasio keuangan membantu dalam mengidentifikasi beberapa kekuatan dan kelemahan keuangan perusahaan. Dengan mengetahui rasio keuangan suatu perusahaan, maka investor akan diperoleh informasi mengenai kondisi

keuangan perusahaan di masa lalu, saat ini dan dapat memprediksi kondisi keuangan di masa mendatang. Rasio keuangan meliputi: rasio likuiditas, rasio hutang, rasio profitabilitas dan rasio penilaian pasar. Rasio likuiditas menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya pada saat jatuh tempo. Rasio hutang menunjukkan seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang. Rasio profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba, sedangkan rasio penilaian pasar berguna untuk mengevaluasi harga saham yang ditawarkan perusahaan.

Rasio keuangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah rasio hutang yang diukur dengan *debt to equity ratio* (DER); rasio profitabilitas diukur dari *earning per share* (EPS), rasio penilaian pasar diukur dari *price earning ratio* (PER). Rasio likuiditas tidak diteliti pengaruhnya terhadap return saham, karena dari segi pemegang saham, rasio likuiditas yang tinggi tak selalu menguntungkan karena berpeluang menimbulkan dana yang menganggur yang sebenarnya dapat digunakan untuk berinvestasi dalam proyek yang menguntungkan perusahaan, sehingga return saham turun.

Earning Per Share (EPS) merupakan rasio yang menunjukkan berapa besar keuntungan (*return*) yang diperoleh investor atau pemegang saham per lembar saham. Rasio ini ingin menyampaikan berapa besar bagian dividen yang akan didapatkan oleh setiap saham. Jika *earning per share* naik, berarti laba yang diperoleh perusahaan naik dan hal mendorong minat investor untuk menanamkan modalnya ke dalam perusahaan dengan harapan akan memperoleh return saham.

Price Earning Ratio menggambarkan apresiasi pasar terhadap kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Kegunaan PER adalah untuk melihat bagaimana pasar menghargai kinerja saham yang dicerminkan oleh EPS. PER menunjukkan hubungan antara harga pasar saham biasa dengan *Earning Per Share*. Makin besar PER suatu saham, maka saham tersebut semakin mahal harganya, sehingga investor memperoleh return saham yang semakin tinggi.

Debt to Equity Ratio (DER) merupakan rasio yang digunakan untuk melihat struktur keuangan perusahaan dengan mengaitkan jumlah kewajiban dengan jumlah ekuitas pemilik. Jika DER semakin meningkat, maka menunjukkan kinerja perusahaan yang semakin memburuk, sehingga *debt to equity ratio* semakin tinggi dan akan berdampak pada menurunnya harga saham perusahaan di pasar modal.

Return saham merupakan keuntungan yang diperoleh investor atas saham yang diinvestasikannya ke dalam perusahaan. Perusahaan memperoleh return saham, jika harga saham yang dibelinya meningkat; dan jika harga saham turun, maka investor tidak memperoleh return saham. Penulis memilih *earning per share*, *price earning ratio* dan *debt to equity ratio*, karena ketiga rasio tersebut sangat dipertimbangkan oleh investor sebelum memutuskan pada perusahaan mana investasinya akan ditanamkan. Jika *earning per share* dan *price earning per share* tinggi dan *debt to equity rationya* relatif rendah, berarti investasi yang ditanamkan oleh investor akan menguntungkan.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis tertarik meneliti dengan judul: "Pengaruh *Earning Per Share*, *Price Earning Per Share* dan *Debt to Equity Ratio* Terhadap Return Saham Pada Perusahaan Manufaktur yang *Go Public* di Bursa Efek Indonesia".

1.2. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan secara empiris mengenai pengaruh *earning per share*, *price earning per share* dan *debt to equity ratio* terhadap return saham pada perusahaan manufaktur yang *go public* di Bursa Efek Indonesia.

1.3. Metode Penelitian

Populasi penelitian adalah seluruh perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia sebanyak 153 perusahaan. Sampel penelitian diambil sebanyak 43 perusahaan. Data yang dibutuhkan adalah data sekunder yang dikumpulkan melalui teknik dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda.

2. Uraian Teoritis

2.1. Earning Per Share

Setiap investor yang menanamkan modalnya ke dalam suatu perusahaan perseroan mengharapkan akan mendapatkan laba sebagai balas jasa atas investasi yang dilakukannya. Laba per lembar saham dipengaruhi oleh laba yang diperoleh perusahaan dimana investor tersebut menginvestasikan modalnya.

Menurut Weygandt, dkk. (2008:404), "*earning per share* adalah pengukuran laba bersih yang diperoleh atas tiap lembar saham biasa". Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih dengan jumlah rata-rata tertimbang saham biasa yang beredar selama setahun. Pengukuran laba bersih yang diperoleh pada dasar per lembar saham memberikan sudut pandang yang bermanfaat untuk menentukan profitabilitas.

Menurut Brigham dan Houston (2001:43), laba per lembar saham (*earning per share*) dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{Laba per saham (EPS)} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Saham biasa beredar}}$$

Istilah laba bersih per lembar saham mengacu pada jumlah laba bersih yang dapat diberikan ke setiap lembar saham biasa. Menurut Soemarso (2002:54), "laba bersih adalah selisih lebih pendapatan atas beban-beban dan yang merupakan kenaikan bersih atas modal yang berasal dari kegiatan usaha". Jika menghitung laba per saham terdapat dividen preferen yang diumumkan pada periode tersebut, maka jumlah tersebut harus dikurangi dari laba bersih untuk menentukan laba yang tersedia pemegang saham biasa. Jika perusahaan mampu memberikan laba per lembar saham bagi pemegang saham, maka harga saham akan naik.

2.2. Price Earning Per Share

Investor biasanya menghubungkan laba tahun berjalan terhadap *current price* dengan menggunakan hubungan rasio harga terhadap laba (*price earning ratio*, PER). Rasio penilaian (*valuation ratio*) adalah ukuran yang paling komprehensif untuk menilai hasil kerja perusahaan, karena rasio tersebut mencerminkan kombinasi rasio resiko dan rasio hasil pengembalian.

Kesediaan investor untuk menerima kenaikan PER sangat bergantung pada prospek perusahaan. Perusahaan dengan peluang tingkat pertumbuhan tinggi biasanya mempunyai PER yang tinggi pula, dan hal ini menunjukkan bahwa pasar mengharapkan pertumbuhan dan laba yang tinggi di masa

mendatang. Sebaliknya perusahaan dengan tingkat pertumbuhan yang rendah cenderung mempunyai PER yang rendah pula. PER tidak punya makna apabila perusahaan mempunyai laba yang sangat rendah (abnormal) atau menderita rugi. Dalam keadaan ini PER perusahaan akan begitu tinggi (abnormal) atau bahkan negatif. Semakin rendah hasil PER sebuah saham, maka semakin baik atau murah harganya untuk diinvestasikan. PER menjadi rendah nilainya bisa karena harga saham cenderung semakin turun atau karena meningkatnya laba bersih perusahaan. Penafsiran terhadap rasio ini juga dipengaruhi oleh persepsi pemodal terhadap kualitas perusahaan dan trend pendapatannya, risiko relatif, penggunaan metode akuntansi alternatif, dan faktor-faktor lain.

Menurut Sawir (2003:20) "*price earning ratio* adalah apa yang investor investasikan, atau dilihat dari apa yang investor dapatkan (peroleh) dari investasi tersebut". Rasio harga terhadap laba atau *price earning ratio* adalah :

$$\text{Price Earning Ratio} = \frac{\text{Price}}{\text{Earnings}}$$

PER = harga saham/laba per saham

Investor dalam pasar modal yang sudah maju menggunakan *price earning ratio* untuk mengukur apakah suatu saham *underpriced* atau *overpriced*. *Price earning ratio* adalah suatu rasio sederhana yang diperoleh dengan membagi harga pasar suatu saham dengan *earning per share*.

Menurut Sawir (2003:21) "nilai instrinsik dari suatu aktiva sama dengan nilai sekarang dari arus kas yang diharapkan. Harga yang wajar suatu saham adalah sebesar nilai instrinsiknya. Rasio nilai instrinsik terhadap *earning per share* menunjukkan *price earning ratio* yang seharusnya untuk saham bila harganya wajar, kadang-kadang menunjukkan normal *price earning ratio*".

Price earning ratio sesungguhnya merupakan evaluasi hubungan antara kapital suatu perusahaan terhadap laba. Inilah yang berlaku bagi perusahaan yang sahamnya diperdagangkan di bursa, sehingga untuk *primary issue* penggunaan *price earning ratio* sering mendapat kritikan dalam penentuan harga, dan walaupun digunakan harus dihubungkan dari perusahaan yang menjalankan bisnis serupa, *price earning ratio* dari perusahaan sejenis (industri), dan penafsiran prospek pertumbuhan laba perusahaan.

2.3. Debt To Equity Ratio

Rasio ini menjelaskan persentase penyediaan dana oleh pemegang saham terhadap pemberi pinjaman. Semakin tinggi rasio ini, semakin rendah pendanaan yang disediakan pemegang saham. Dari perspektif kemampuan membayar kewajiban jangka panjang, semakin rendah rasio semakin baik kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjang.

Menurut Sawir (2003:13), *debt to equity ratio* diukur dengan rumus:

$$DER = \frac{\text{Total debt}}{\text{Total equity}}$$

DER mengidentifikasi sejauh mana perusahaan dapat menanggung kerugian tanpa harus membahayakan kepentingan kreditornya. Dalam hal terjadi likuiditas, kreditor mempunyai prioritas klaim dibandingkan pemegang

saham. Dari sudut pandang kreditor, jumlah ekuitas dalam struktur permodalan perusahaan dapat dianggap sebagai katalisator, membantu memastikan bahwa terdapat asset yang memadai untuk menutup klaim pihak lain. Rasio yang tinggi dapat mengindikasikan bahwa klaim pihak lain relatif lebih besar ketimbang asset yang tersedia untuk menutupnya, sehingga meningkatkan risiko bahwa klaim kreditor kemungkinan tidak akan tertutup secara penuh bilamana terjadi likuidasi.

Kreditor jangka panjang pada umumnya lebih menyukai angka DER yang kecil. Semakin kecil angka rasio ini, berarti semakin besar jumlah aktiva yang didanai oleh pemilik perusahaan dan semakin besar penyangga risiko kreditor. Jika DER semakin meningkat maka menunjukkan kinerja perusahaan yang semakin memburuk, selain itu semakin tinggi DER menunjukkan struktur permodalan lebih banyak dibiayai oleh pinjaman sehingga ketergantungan perusahaan terhadap kreditur semakin meningkat. Dengan meningkatnya DER maka beban perusahaan kepada pihak luar (kreditur) juga semakin meningkat sehingga harapan tingkat kembalian (*return*) para pemegang saham semakin kecil.

2.4. Return Saham

Investor menanamkan modalnya dalam bentuk saham dengan harapan akan memperoleh return saham. Investasi saham dapat dilakukan dalam bentuk saham biasa atau saham prioritas, tergantung pada tujuan yang diharapkan dari investasi tersebut. Jika investasinya dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh pendapatan yang tetap setiap periode, maka lebih baik membeli saham prioritas, tetapi jika investasinya dilakukan untuk mengawasi perusahaan lain, maka lebih baik membeli saham biasa, karena saham biasa memiliki hak suara. Perusahaan yang memiliki sebagian besar saham perusahaan lain disebut perusahaan induk, dan perusahaan yang diawasi disebut anak perusahaan.

Menurut Ahmad (2004:3), ada beberapa alasan seseorang melakukan investasi saham, antara lain adalah:

- a. Untuk mendapatkan kehidupan yang lebih layak di masa yang akan datang. Seseorang yang bijaksana akan berpikir bagaimana cara meningkatkan taraf hidupnya dari waktu ke waktu atau setidaknya-tidaknya bagaimana berusaha untuk mempertahankan tingkat pendapatnya yang ada sekarang agar tidak berkurang di masa yang akan datang.
- b. Mengurangi tekanan inflasi. Dengan melakukan investasi dalam memilih perusahaan, seseorang dapat menghindarkan diri agar kekayaan atau harta miliknya tidak merosot nilainya karena digerogeti oleh inflasi.
- c. Dorongan untuk menghemat pajak. Beberapa negara di dunia banyak melakukan kebijakan yang sifatnya mendorong tumbuhnya investasi di masyarakat melalui fasilitas perpajakan yang diberikan kepada masyarakat yang melakukan investasi pada bidang-bidang usaha tertentu.

Dalam melakukan investasi ada dua faktor yang paling dipertimbangkan, yaitu pengembalian/hasil yang diharapkan dan risiko investasi. Return saham merupakan laba atas suatu sekuritas atau investasi saham. Risiko adalah kemungkinan yang dapat diukur dari diperoleh tidaknya suatu nilai. Return saham merupakan hasil yang diperoleh dari investasi. Konsep return yang digunakan adalah return realisasi (*actual return*) yang dapat berupa *capital gain* maupun *capital loss*. Return saham dihitung dengan rumus:

$$R_{ij} = \frac{P_t - P_{t-1}}{P_{t-1}}$$

Keterangan: P_t = Harga saham pada tahun ke t
 P_{t-1} = Harga saham pada tahun ke t-1

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Hasil Penelitian

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda yang berguna untuk mengetahui pengaruh *earning per share*, *price earning per share* dan *debt to equity ratio* terhadap return saham. Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan program SPSS (*Statistical Program for Social Sciences*) versi 15,0. Untuk mengetahui hubungan antara *earning per share*, *price earning per share* dan *debt to equity ratio* terhadap return saham, dilihat dari nilai koefisien korelasi (R). Nilai koefisien determinan (*R Square*) menunjukkan sejauhmana return saham dapat dijelaskan oleh *earning per share*, *price earning per share* dan *debt to equity ratio*. Berdasarkan *print output* SPSS versi 15,0 diperoleh nilai koefisien korelasi dan nilai koefisien determinan sebagai berikut :

Tabel 1. Model Summary(b)

R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
0,526(a)	0,277	0,250	74,359	2,475

a Predictors: (Constant), X3, X2, X1

b Dependent Variable: Y

Berdasarkan tabel tersebut, terlihat bahwa nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0,526. Artinya, *earning per share*, *price earning per share* dan *debt to equity ratio* mempunyai hubungan yang positif terhadap return saham pada perusahaan manufaktur yang *go public* di Bursa Efek Indonesia. Nilai koefisien determinan (*R Square*) sebesar 27,7%, sedangkan 72,3% lagi dijelaskan oleh faktor lain, seperti rasio likuiditas dan rasio aktivitas.

Uji F digunakan untuk mengetahui pengaruh secara simultan antara *earning per share*, *price earning per share* dan *debt to equity ratio* terhadap return saham. Dari *print output* SPSS diperoleh hasil pengujian sebagai berikut:

Tabel 2. Anova(b)

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	173.360,803	3	57.786,934	10,451	0,000(a)
Residual	453.398,996	82	5.529,256		
Total	626.759,799	85			

a Predictors: (Constant), X3, X2, X1

b Dependent Variable: Y

Dari tabel di atas, diperoleh $F_{hitung} = 10,451$ dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000, sehingga H_1 diterima dan H_0 ditolak. Artinya, *earning per share*, *price earning per share* dan *debt to equity ratio* berpengaruh signifikan secara

simultan terhadap return saham pada perusahaan manufaktur yang *go public* di Bursa Efek Indonesia. Hasil uji z disajikan sebagai berikut :

Tabel 3. *Coefficients(a)*

	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	z	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			TOL	VIF
(Constant)	9,674	11,269		0,858	0,393		
X1	0,011	0,005	0,211	2,172	0,033	0,937	1,067
X2	0,512	0,136	0,362	3,764	0,000	0,956	1,046
X3	-7,380	3,363	-0,209	-2,194	0,031	0,971	1,030

a Dependent Variable: Y

Dari Tabel di atas, terlihat nilai $z_{hitung} = 2,172 > z_{tabel} = 0,499$ dengan tingkat signifikansi sebesar 0,033, sehingga H_1 diterima dan H_0 ditolak. Artinya, *earning per share* berpengaruh positif dan signifikan terhadap return saham pada perusahaan manufaktur yang *go public* di Bursa Efek Indonesia, dapat diterima pada tingkat signifikansi 5 persen.

Dari data Tabel, terlihat nilai $z_{hitung} = 3,764 > z_{tabel} = 0,499$ dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000, sehingga H_1 diterima dan H_0 ditolak. Artinya, *price earning per share* berpengaruh positif dan signifikan terhadap return saham pada perusahaan manufaktur yang *go public* di Bursa Efek Indonesia, dapat diterima pada tingkat signifikansi 5 persen.

Dari Tabel, terlihat nilai $z_{hitung} = -2,194 > z_{tabel} = 0,499$ dengan tingkat signifikansi sebesar 0,031, sehingga H_1 diterima dan H_0 ditolak. Artinya, *debt to equity ratio* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap return saham pada perusahaan manufaktur yang *go public* di Bursa Efek Indonesia, dapat diterima pada tingkat signifikansi 5 persen.

3.2. Pembahasan

3.2.1. Pengaruh Earning Per Share, Price Earning Per Share dan Debt To Equity Ratio Terhadap Return Saham

Dilihat dari data, diperoleh persamaan regresi linear berganda sebagai berikut: $Y = 9,674 + 0,011X_1 + 0,512X_2 - 7,380 X_3$. Artinya, *earning per share*, *price earning per share* dan *debt to equity ratio* berpengaruh terhadap return saham pada perusahaan manufaktur yang *go public* di Bursa Efek Indonesia. Artinya, jika *earning per share* dan *price earning per share* naik, maka return saham akan meningkat. Peningkatan ini dapat mendorong keinginan investor untuk menanamkan modalnya ke dalam perusahaan, karena investor memiliki harapan

akan memperoleh keuntungan atas investasi yang dilakukannya dalam bentuk saham, sehingga harga per lembar saham naik. Sebaliknya, jika *debt to equity* naik, maka return saham akan turun.

Berdasarkan hasil uji F, diperoleh $F_{hitung} = 10,451$ dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000, sehingga H_1 diterima dan H_0 ditolak. Artinya, *earning per share*, *price earning per share* dan *debt to equity ratio* berpengaruh signifikan secara simultan terhadap return saham pada perusahaan manufaktur yang *go public* di Bursa Efek Indonesia. Dengan demikian, hipotesis diterima.

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian Astuti (2005) yang menyatakan bahwa secara simultan variabel *earning per share*, *price earning ratio*, dan *debt to equity ratio* berpengaruh secara signifikan terhadap return saham. Akan tetapi, hasil penelitian penulis berbeda dengan penelitian Trisnaeni (2007) yang menyatakan bahwa rasio keuangan yang terdiri dari rasio EPS (*earning per share*), DER (*debt to equity ratio*), PER (*price earning ratio*), ROI (*return on investment*), ROE (*return on equity*) tidak berpengaruh secara serentak terhadap return saham perusahaan manufaktur di Bursa Efek Jakarta.

3.2.2. Pengaruh Earning Per Share Terhadap Return Saham

Earning per share menunjukkan laba per lembar saham yang diperoleh oleh investor atas investasi yang ditanamkannya ke dalam perusahaan. Jika laba yang diperoleh perusahaan meningkat, maka laba per lembar saham akan naik. Hal ini akan meningkatkan harga saham, sehingga investor memperoleh return saham.

Dilihat dari nilai koefisien regresinya, diketahui bahwa pengaruh *earning per share* terhadap return saham 0,011. Artinya, jika *earning per share* naik Rp 1, maka return saham akan meningkat sebesar Rp 0,011/lembar. Sebaliknya, jika *earning per share* turun Rp 1, maka return saham akan turun Rp 0,011/lembar. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa terdapat pengaruh positif antara *earning per share* dengan return saham.

Dari Tabel 3, terlihat nilai $z_{hitung} = 2,172 > z_{tabel} = 0,499$ dengan tingkat signifikansi sebesar 0,033, sehingga H_1 diterima dan H_0 ditolak. Artinya, *earning per share* berpengaruh positif dan signifikan terhadap return saham pada perusahaan manufaktur yang *go public* di Bursa Efek Indonesia, dapat diterima pada tingkat signifikansi 5 persen.

Hasil penelitian penulis sama dengan penelitian Astuti (2005), yang menyatakan bahwa secara parsial variabel *earning per share* berpengaruh signifikan terhadap return saham. Akan tetapi berbeda dengan penelitian Trisnaeni (2007) yang menyatakan bahwa *earning per share* tidak berpengaruh signifikan terhadap return saham.

3.2.3. Pengaruh Price Earning Per Share Terhadap Return Saham

Price earning per share yaitu harga per lembar saham dibagi laba per lembar saham. Jika laba per lembar saham naik, maka harga per lembar saham akan meningkat. Dilihat dari nilai koefisien regresinya, diketahui bahwa pengaruh *price earning per share* terhadap return saham 0,512. Artinya, jika *price earning per share* naik Rp 1, maka return saham akan meningkat sebesar Rp 0,512/lembar. Sebaliknya, jika *price earning per share* turun Rp 1, maka return saham akan turun Rp 0,512/lembar. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa terdapat pengaruh positif antara *price earning per share* dengan return saham.

Dari Tabel 3, terlihat nilai $z_{hitung} = 3,764 > z_{tabel} = 0,499$ dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000, sehingga H_1 diterima dan H_0 ditolak. Artinya, *price earning per share* berpengaruh positif dan signifikan terhadap return saham pada perusahaan manufaktur yang *go public* di Bursa Efek Indonesia, dapat diterima pada tingkat signifikansi 5 persen.

Hasil penelitian penulis sama dengan penelitian Astuti (2005), yang menyatakan bahwa secara parsial variabel *price earning per share* berpengaruh signifikan terhadap return saham. Akan tetapi berbeda dengan penelitian Trisnaeni (2007) yang menyatakan bahwa *price earning per share* tidak berpengaruh signifikan terhadap return saham.

3.2.4. Pengaruh *Debt To Equity Ratio* Terhadap Return Saham

Debt to equity ratio yaitu membandingkan hutang dengan ekuitas. Jika perusahaan lebih banyak menggunakan modal sendiri sebagai sumber pendanaan, maka laba turun. Hal ini terjadi jika manajemen perusahaan tidak mampu mengelola hutang tersebut secara optimal. Akibatnya, perusahaan terbebani dengan bunga pinjaman. Pengelolaan hutang tidak optimal bilamana hutang tersebut digunakan untuk melunasi kewajiban perusahaan yang sudah jatuh tempo. Dilihat dari nilai koefisien regresinya, diketahui bahwa pengaruh *debt to equity ratio* terhadap return saham negatif 7,380. Artinya, jika *debt to equity ratio* naik Rp 1, maka return saham akan turun sebesar Rp 7,380/lembar. Sebaliknya, jika *debt to equity ratio* turun Rp 1, maka return saham akan naik Rp 7,380/lembar. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa terdapat pengaruh negatif antara *debt to equity ratio* dengan return saham.

Dari Tabel 3, terlihat nilai $z_{hitung} = -2,194 > z_{tabel} = 0,499$ dengan tingkat signifikansi sebesar 0,031, sehingga H_1 diterima dan H_0 ditolak. Artinya, *debt to equity ratio* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap return saham pada perusahaan manufaktur yang *go public* di Bursa Efek Indonesia, dapat diterima pada tingkat signifikansi 5 persen.

Hasil penelitian Astuti (2005), yang menyatakan bahwa secara parsial *debt to equity ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap return saham. Hasil penelitian Trisnaeni (2007) menyatakan bahwa *debt to equity ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap return saham. Dengan demikian, hasil penelitian penulis berbeda dengan penelitian sebelumnya Astuti (2005) dan Trisnaeni (2007).

4. Kesimpulan dan Saran

4.1. Kesimpulan

1. *Earning per share* berpengaruh positif dan signifikan terhadap return saham pada perusahaan manufaktur yang *go public* di Bursa Efek Indonesia.
2. *Price earning per share* berpengaruh positif dan signifikan terhadap return saham pada perusahaan manufaktur yang *go public* di Bursa Efek Indonesia.
3. *Debt to equity ratio* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap return saham pada perusahaan manufaktur yang *go public* di Bursa Efek Indonesia.
4. *Earning per share*, *price earning per share* dan *debt to equity ratio* berpengaruh signifikan secara simultan terhadap return saham pada perusahaan manufaktur yang *go public* di Bursa Efek Indonesia.

4.2. Saran

Sebaiknya peneliti lain menambah variabel penelitian seperti rasio likuiditas dan rasio aktivitas, serta menambah periode penelitian, agar hasil analisis lebih akurat.

Daftar Pustaka

- Ahmad, Kamaruddin, 2004. *Dasar-dasar Manajemen Investasi dan Portofolio*, Edisi Revisi, Jakarta: Rineka Cipta.
- Brigham, Eugene G., dan Joel F. Houston, 2001. *Manajemen Keuangan*, Buku 2, Alih Bahasa: Dodo Suharto dan Herman Wibowo, Jakarta: Erlangga.
- Kasmir, 2008. *Analisis Laporan Keuangan*, Edisi Pertama, Jakarta: Rajawali Pers.
- Sawir, Agnes, 2003. *Analisis Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan Perusahaan*, Cetakan Ketiga, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sugiono, Arief dan Untung, Edi, 2008. *Panduan Praktis Dasar Analisa Laporan Keuangan*, Jakarta: Grasindo.
- Supranto, J. 2001. *Statistik: Teori dan Aplikasi*, Jilid Dua, Edisi Keenam, Jakarta: Erlangga.
- Trisnaeni, Dyah Kumala, 2007. *Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Return Saham pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEJ*, Skripsi: Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia.
- Weygandt, Jerry J.; E. Kieso, Donald dan Kimmel Paul D., 2008. *Accounting Principles (Pengantar Akuntansi)*, Buku Dua, Alih Bahasa: Desu Adhariani dan Vera Diyanti, Jakarta: Salemba Empat.

